

PERAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN IDEOLOGI DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH PONOROGO

Iqbal Fitriansyah¹, Nurul Iman², Azid Syukrani³

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

email korespondensi : iqbalfitriansyah59@gmail.com

Abstract : *The purpose of this study is to describe the role of educational leadership in building the ideology of education and the ideology of education built at the Darul Falah Islamic boarding school in Ponorogo. The results of this study found several findings about the ideology of education that was built. 1. The ideology built at the Darul Falah Islamic boarding school is the ideology of moderate education by adhering to the rules of education that have been outlined by the founder since the founding of the pesantren. The rule is "Al-muhafadhotu ala qodimis sholih wal akhdu bi Jadidil Aslah" which means (maintaining good classical cultures and taking constructive new cultures), so Darul Falah develops according to the times, the curriculum used combines Salafiyah and modern. The educational values that are instilled are Panca Jiwa Pondok, including: Sincerity, simplicity, independence, ukhuwah Islamiyah, freedom. 2. The highest educational leadership role in Darul Falah Islamic boarding school is Kyai who is the Chair of the Foundation and oversees the Director of KMI. There are 4 dimensions of Kyai leadership, including: community leaders, scientific leaders, spiritual leaders, and administrative leaders. Structurally, educational leaders cooperate with each other in building the ideology of pesantren education. There are several processes of educational leadership in carrying out the mandate in building the ideology of pesantren education, including: instruction, consultation, participation, and control.*

Keywords: *Educational Leadership, Islamic Boarding School Educational Ideology*

Abstrak : Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan pendidikan dalam membangun ideologi pendidikan serta apa Ideologi pendidikan yang dibangun di pondok pesantren Darul Falah Ponorogo. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa temuan tentang ideologi pendidikan yang dibangun. 1. Ideologi yang di bangun di pondok pesantren Darul Falah adalah ideologi pendidikan moderat dengan berpegang teguh pada kaidah pendidikan yang sudah digaris besarkan oleh pendiri sejak awal berdirinya pesantren. Kaidah tersebut adalah "Al-muhafadhotu ala qodimis sholih wal akhdu bi jadidil aslah" yang artinya (memelihara budaya-budaya klasik yang baik dan mengambil budaya baru yang konstruktif), dengan begitu Darul Falah berkembang mengikuti perkembangan zaman, kurikulum yang digunakan memadukan antara salafiyah dan modern. Nilai-nilai pendidikan yang di tanamkan adalah Panca Jiwa Pondok, diantaranya: Keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, bebas. 2. Peran kepemimpinan pendidikan tertinggi di pondok pesantren Darul Falah adalah Kyai yang menjadi Ketua Yayasan dan membawahi Direktur KMI. Ada 4 dimensi kepemimpinan Kyai, diantaranya : pemimpin masyarakat, pemimpin keilmuan, pemimpin kerohanian, dan pemimpin administrasi. Secara struktural Pimpinan pendidikan saling bekerjasama dalam membangun ideologi pendidikan pesantren. Ada beberapa proses kepemimpinan pendidikan dalam menjalankan amanah dalam membangun ideologi pendidikan pesantren, diantaranya : instruksi, konsultasi, partisipasi, dan pengendalian.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pendidikan, Ideologi Pendidikan Pesantren

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan suatu keterampilan dalam mengelola, membina, mengarahkan anggota atau organisasi. Dalam kehidupan manusia, perlu hadirnya sosok seorang pemimpin di setiap masa, golongan, bahkan pribadi manusia itu sendiri. Pemimpin merupakan subjek yang mengatur sebuah tatanan, kekuasaan, dan amanah. Sedangkan memimpin adalah suatu kegiatan mengelola jalannya suatu organisasi.

Rosulullah pernah bersabda “Setiap Kalian adalah pemimpin, dan setiap dari kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya”.¹ Agama Islam mempunyai konsep kepemimpinan atas diri sendiri, karena setiap diri akan dimintai pertanggungjawabannya, itu artinya pemimpin adalah orang yang mengemban tanggungjawab minimal kepada dirinya sendiri.

Sebuah lembaga atau organisasi, pemimpin sangat berperan memberikan sebuah timbal balik antara pemimpin dan anggota yang mana seorang pemimpin dapat mempengaruhi anggota dan anggota dapat dipengaruhi pemimpin. Itu semua guna untuk menyamakan konsep dalam mengembangkan sebuah lembaga atau organisasi. Dengan adanya pemimpin maka organisasi berjalan baik, karena pemimpinlah yang mempengaruhi, merencanakan dan mengevaluasi, serta menjadi *Agen of Change*.²

Seorang pemimpin hendaknya berpegang teguh pada visi dan misi suatu organisasi yang ia pimpin. Dengan keberhasilan mencapai sebuah visi dan misi organisasi, maka fungsi seorang pemimpin berjalan dengan baik. Karena perputaran roda organisasi atau lembaga tergantung pemimpin dalam mengelola.³

Apabila kita bahas lebih jauh, ada hal yang menarik dari lembaga pendidikan Islam, yaitu sosok pemimpin. Pemimpin disini tergantung gelar yang di berikan oleh masyarakat sekitar atau lingkungan lembaga tersebut, contohnya kyai, ustadz, buya, bahkan direktur. Tidak ada lembaga yang tidak memiliki seorang yang di

¹Aminuddin Ilmar, “Kepemimpinan dalam Islam,”<https://makassar.terkini.id/kepemimpinan-dalam-islam/> (akses 2 November 2020).

² Khilal Syauqy, “Kepemimpinan Dalam Perubahan Organisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi”, *Jurnal Al-Tsaqafa* 13, No. 1 (2016), hal. 119-120.

³ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta : PT Pustaka LP3ES), hal. 19.

tokohkan di dalamnya sebagai pemimpin. Misalnya lembaga pesantren, Posisi kyai dalam pesantren adalah posisi yang menentukan ideologi dan arah jalannya pendidikan pesantren. Hal tersebut memiliki arti bahwa kyai adalah sosok pemimpin sekaligus ulama yang ditokohkan dilingkungan pesantren dan masyarakat.⁴

Pada penelitian ini, peneliti mengambil fokus pembahasan pada peran seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan islam yaitu pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah dalam membangun dan memperjuangkan ideologi pendidikan didalamnya. Peneliti berasumsi bahwa peran pemimpin dalam lembaga cukup *signifikan* atas kebijakan menentukan dan memperjuangkan sebuah ideologi. Itu berarti, seorang seorang Kyai atau pimpinan pesantren yang memimpin beserta pengasuh yang ada dalam struktural kepemimpinan lembaga tersebut.

KAJIAN TEORI

1. Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin, yang berarti orang yang memimpin, menurut Shartle pemimpin adalah seseorang yang memiliki pengaruh positif dari pada rekan atau anggota yang lain dalam sebuah organisasi, dan pemimpin muncul dari sebuah pemilihan dari anggota-anggotanya karena dianggap mampu mencapai tujuan kelompok.⁵ Dilihat dari konteks organisasi di dalamnya tentu terdapat sebuah struktural seorang pemimpin yang membawahi anggotanya.

Pemimpin adalah seorang penggerak. Begitupun dalam bidang pendidikan yang mengharuskan adanya pemimpin. Kepala sekolah misalnya, memanglah yang berperan aktif mengajar secara langsung adalah guru atau wali kelas. Namun tidak bisa kita remehkan sebuah peran kepala sekolah yang bertanggungjawab atas jalannya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan

⁴ Mashur, "Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter di Pesantren Urwatul Wutsqo Jombang", *Jurnal Al-Idaroh* 1, no 1, (2017), hal. 89.

⁵ Nurshadiqoh Fiqria, *Kriteria Pemimpin Menurut Al-qur'an Dan Aplikasinya Pada Masyarakat Kemukiman Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar*, (Banda Aceh : Skripsi Tidak Diterbitkan : 2018), hal. 17-18.

gaya kepemimpinannya, kepala sekolah akan melibatkan bawahannya dalam pengambilan keputusan dengan cara musyawarah, dengan inilah peran seorang pemimpin itu berjalan baik, kembali ke peran pemimpin secara umum.⁶

Kepemimpinan dalam ranah pendidikan Islam terkhusus pesantren terkenal kental akan budaya dan ciri khas tersendiri, itu bisa dilihat dari konsep dan sistem pendidikan yang ada dalam pesantren. Lembaga pendidikan pesantren dipimpin oleh figur seorang Kyai sangat dihormati baik di kalangan pesantren itu sendiri maupun masyarakat, sebab Kyai adalah sosok *Uswatun Hasanah* yang berperan sebagai guru, pendidik, pembimbing, serta pemegang kendali manajerial dalam pesantren sehingga sistem dan konsep pendidikannya merupakan hasil dari kecenderungan Kyai.⁷

Kyai adalah sosok pemimpin yang memiliki pengaruh besar khususnya di dalam pesantren, dalam kepemimpinannya, kyai memadukan antara *leadership*, ideologi, serta kharismatik yang kuat. Meskipun para santri juga mendapat ilmu dari ustadz/pengasuh lainnya, namun apa yang diajarkan dan ditanamkan seorang Kyai lebih mengena dan sangat mudah diterima oleh santri.⁸

Kepemimpinan Kyai dalam pesantren merupakan sebuah kepemimpinan yang unik dalam dunia pendidikan, meskipun di era modernisasi ini banyak pesantren yang mulai mengenal dan menggunakan struktur formal kelembagaan modern, namun tetap saja otoritas kyai dalam memimpin lebih besar pengaruhnya dalam menentukan kebijakan maupun ideologi didalam pesantren.

Menurut Tholhah Hasan, ada 4 dimensi kepemimpinan Kyai, diantaranya:

- 1) Sebagai pemimpin masyarakat, dalam kasus ini biasanya Kyai juga berperan sebagai penasehat ataupun pemimpin organisasi masyarakat.
- 2) Pemimpin keilmuan, dalam kasus ini Kyai tidak hanya menjadi guru dalam lingkup pesantren, tetapi juga menjadi seorang yang memberi Fatwa dalam sebuah persoalan.
- 3) Pemimpin kerohanian, dalam kasus ini kyai berperan tidak hanya dalam

⁶ Abdul Rahmat, dkk.. *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu*, (Yogyakarta : Zahr Publishing, 2017), hal 34.

⁷ Nurul Iman, *Wakaf Untuk Kemandirian Pendidikan*, (Ponorogo : WADE, 2017), hal. 89.

⁸ Zainal Arifin, "Kepemimpinan Kyai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta", *Jurnal Inferensi*, Vol.9, No. 2 (2015), hal. 363.

lingkup pesantren tetapi juga di masyarakat luas sebagai panutan kerohanian, pemimpin acara peribadatan ataupun keagamaan.

- 4) Pemimpin administratif, dalam kasus ini Kyai menjadi pengelola serta penanggung jawab kepada administrasi lembaga yang di pimpinnya.⁹

2. Ideologi Pendidikan Islam Pesantren

Secara bahasa, Ideologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *idea* dan *Logos*. *Idea* berarti ide dan *logos* berarti studi tentang atau ilmu pengetahuan tentang¹⁰.

Ideologi dapat di definisikan sebagai awal mula pemikiran atau ide tentang bagaimana seharusnya dan bagaimana adanya sesuatu, serta cara pandang terhadap sesuatu. Antonine Destutt de Tracy melalui bukunya yang berjudul *Element D'ideologi* mengkonstruksi sumber dari semua ide dan meyakini bahwa semua ide-ide yang berasal dari observasi empiris dapat di jadikan acuan untuk membentuk sebuah masyarakat yang rasional dan adil.¹¹

Dari definisi di atas, ideologi merupakan seperangkat nilai yang di dasari dengan sebuah keyakinan, sikap, cara berfikir hingga membentuk sebuah kesatuan yang kemudian menjadi sebuah opini.

Ideologi sangat penting dalam ranah pendidikan, tanpa adanya ideologi yang mendasari jalannya sebuah pendidikan, para praktisi pendidikan akan kesulitan dalam merancang, merencanakan, melaksanakan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Maka dari itu dengan adanya ideologi dalam pendidikan dapat membantu pelaksanaan pendidikan, menetapkan kriteria tujuan, proses, dan sasaran dari pendidikan itu sendiri.¹²

Sebuah lembaga pendidikan, terkhusus lembaga pendidikan Islam tentu juga memiliki ideologi tersendiri yang menjadi dasar dalam memberikan pendidikan meskipun dalam pelaksanaannya terkadang masih bisa saja tercampur dengan

⁹ Muslichan Noor, "Gaya Kepemimpinan Kyai", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 7, No. 1 (2019), hal. 148.

¹⁰ Tri Mafiyanto, *Ideologi Pendidikan Islam DI Sekolah Integral Berbasis Tauhid*, Luqman Al Hakim Surabaya", (Surabaya : Disertasi Tidak Diterbitkan, 2017), hal 35.

¹¹ Ahmad Wahyu Hidayat, *Ideologi Pendidikan Islam Dalam Kurikulum*, (Yogyakarta : Tesis Tidak Di Terbitkan, 2019), hal 21.

¹² *Ibid.*, hal. 147

ideologi lain ataupun ideologi islam yang di kembangkan secara khusus.

Menurut Achmadi, ideologi pendidikan islam merupakan sekumpulan konsep pendidikan yang dijadikan sebuah landasan yang memberikan arah dan tujuan sesuai dengan syariat Islam untuk membentuk insan kamil dalam segala bidang.¹³

Ideologi pendidikan Islam adalah ideologi yang berlandaskan Al qu'ran dan Hadist. Apapun yang di kembangkan di dalam ideologi tersebut tidak bisa melenceng dari apa yang tertera dalam Al qur'an dan hadist, maka dari itu tujuan utama pendidikan islam adalah melahirkan ahli ilmu yang memiliki ketaqwaan kepada Allah SWT.¹⁴ sebagai mana firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al Hujurat: 13).¹⁵

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membuat manusia mengenal Allah sebagai tuhan serta menjadi manusia yang bertaqwa, maka ada tiga pilar pendidikan dalam Islam diantaranya :

- 1) Pendidikan Tauhid
- 2) Pendidikan Akhlaq
- 3) Pendidikan Ibadah¹⁶

¹³ Rofiqotul Aini, “Titik Temu Ideologi Pendidikan Islam Konservatif dan Liberal”, *Jurnal Educasia Islamica* 2, vol 2 (2017), hal 231.

¹⁴ Afiful Ikhwan, *Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2019), hal. 34.

¹⁵ Kementerian Agama RI (al-qur'an), hal. 517.

¹⁶ Sigit Dwi Laksana, “Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) dan Tiga Pilar Pendidikan”, *Jurnal Al-Idaroh* 06, no. 01 (2016), hal. 85.

Apabila ideologi pendidikan islam itu berbasis adab, maka dalam visi misi, tujuan, kurikulum dan teorinya harus mengambil dari Al qur'an dan hadist meskipun banyak sekali inovasi-inovasi dalam pendidikan islam namun tidak boleh lepas dari jati diri yang menggambarkan ideologi keislaman.

Lembaga Pendidikan Pesantren sangat kuat dalam mempertahankan ideologi pendidikannya, bahkan sampai saat ini banyak pondok pesantren yang bertransformasi untuk mengikuti perkembangan zaman, sehingga bermunculanlah pondok pesantren modern yang dalam pendidikannya tidak membatasi kepada apa yang diajarkan dalam kitab kuning saja, tetapi juga memberikan perhatian lebih kepada pengajaran akan ilmu sains dan teknologi, dengan adanya sebuah penyeteraan dalam dalam bidang ilmu agama dan sains dapat memberikan perhatian khusus dari masyarakat modern.

Menurut Qodry Abdillah Azizy, ada 5 kategori pesantren atas dasar kelembagaannya.

- 1) Pesantren yang penyelenggaraan pendidikannya bersifat formal dan kurikulumnya mengacu pada kurikulum nasional.
- 2) Pesantren yang penyelenggaraan pendidikannya berbentuk madrasah dan terdapat materi umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
- 3) Pesantren yang dalam penyelenggaraan pendidikannya hanya mengajarkan materi ilmu agama (*Madrasah Diniyah*).
- 4) Pesantren yang dalam penyelenggaraan pendidikannya hanya sebatas majlis ta'lim.
- 5) Pesantren untuk tempat tinggal para pelajar di sekolah umum atau mahasiswa.¹⁷

Adapun dalam mengelola pendidikan, pesantren sangat kuat dalam falsafah hidup yang dipegang. Tidak hanya santri tetapi para pengasuh juga hendaknya menjadikan panca jiwa pondok sebagai nilai fundamental yang harus

¹⁷Jamaluddin Usman, "Ideologi Pendidikan Islam Pesantren Di Idnsonesia Perspektif Muhammad Jawwad Ridla dan William F.O'Neal", Jurnal Tadris, Vol 14 No 1 (2019), hal. 119

di aplikasikan oleh kalangan pesantren.¹⁸ Nilai-nilai yang tertuang dalam panca jiwa pondok, diantaranya :

- 1) Jiwa Keikhlasan
- 2) Jiwa Kesederhanaan
- 3) Jiwa Kemandirian
- 4) Jiwa *Ukhuwah Islamiyah*

Menurut KH. Imam Zarkasyi, nilai-nilai yang telah tersebut diatas adalah bekal yang akan di bawa oleh santri ketika lulus dan terjun dikalangan masyarakat luas. Panca jiwa pondok harus dijadikan sebagai sistem dalam mengelola pendidikan pesantren, sejauh apapun pondok pesantren dalam mengikuti perkembangan zaman pondok pesantren tidak boleh lepas dari nilai-nilai diatas.¹⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mempermudah penyusunan dan pengumpulan data sehingga cenderung bersifat alami.²⁰ Alami yang dimaksud adalah tidak ada modifikasi pada gejala-gejala penelitian dan hanya memodifikasi metodenya saja.²¹ Penelitian ini cenderung untuk mendeskripsikan objek, keadaan, hakikat, dan juga sifat.²² Metode dalam penelitian kualitatif ini menggunakan study kasus yang akan mengamati langsung di Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo Jawa Timur.

Menurut williams, terdapat salah satu karakteristik dari jenis penelitian kualitatif ini, yaitu peneliti dalam mengamati dan menggali data dari perspektif objek yang di teliti mengharuskan dirinya untuk terjun langsung dan memenejemen sendiri kegiatan di tempat penelitian selain itu untuk menjadikan

¹⁸ Nurul Iman, *Wakaf Untuk Kemandirian Pendidikan...*, hal. 125

¹⁹ *Ibid.*, hal 127

²⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 22.

²¹ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 4.

²² M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Volume 03 Nomor 05 (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2017), hal. 8.

objek-objek yang di teliti dapat lebih mudah terbiasa dengan kehadiran peneliti.²³

Sumber data penelitian kualitatif ini adalah semacam sampel sumber data yang dipilih dan dianggap memiliki power, otoritas yang berkenaan dengan obyek yang akan di teliti sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menggali data yang relevan dengan tema yang telah di pilih.²⁴ Sumber data di bagi menjadi dua, yaitu sumber data Primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan informasi yang didapat dari sumber yang benar-benar bersangkutan langsung dengan objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif hasil informasi yang di dapat berupa kata kata, hasil wawancara, dan pengamatan langsung.²⁵ Sumber data sekunder Sumber data sekunder merupakan pelengkap dan memperkuat hasil data dari sumber primer.²⁶ Sumber data ini diperoleh dari Kepala-Kepala Unit Madrasah di salam naungan lembaga Pondok Pesantren Darul Falah, Dokumen, buku-buku, atau sumber lain yang berkenaan dengan Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi data. Denzin mengatakan bahwa teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dapat di laksanakan dengan memanfaatkan; peneliti, sumber data, metode dan teori. Hal tersebut dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

- a. Trianguasi kejujuran peneliti yaitu dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan keabsahan data penelitian. Hal ini sama dengan proses verifikasi seorang peneliti pada penelitian yang telah di lakukan oleh peneliti lain.
- b. Triangulasi dengan sumber data yaitu membandingkan dan mengecek tingkat kepercayaan suatu informasi yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Contohnya membandingkan data dengan

²³ Hardini, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu Group, 2020), hal 19.

²⁴ *Ibid.*, hal 230.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 58.

²⁶ Sandu Siyoto dan M. Ali Shdik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Leterasi Media Publishing, 2015), hal. 28.

hasil wawancara, membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang. Hasil perbandingan yang diharapkan adalah kesamaan atau alasan-alasan jika terjadi sebuah perbedaan.

- c. Triangulasi dengan metode yaitu dengan dua strategi; yang pertama pengecekan melalui teknik pengumpulan data dan yang kedua pengecekan melalui sumber data. Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data.
- d. Triangulasi dengan teori yaitu pengecekan data melalui lebih dari satu teori (pebanding) atau dinamakan dengan penjelasan banding (*rival explanation*).²⁷

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Kepemimpinan Pendidikan Di Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo

Kepemimpinan pendidikan di pondok pesantren Darul Falah yang tertinggi adalah Kyai yang dalam struktural organisasi menjabat sebagai ketua yayasan, Kyai di Pesantren Darul Falah juga berperan tidak hanya menjadi pemimpin melainkan juga menjadi sosok *uswatun hasanah*, guru, serta pemegang manajerial.

Ada 4 dimensi kepemimpinan Kyai di pondok pesantren Darul Falah, sebagaimana disebutkan oleh Thalhah Hasan, diantaranya:

- a. Sebagai pemimpin masyarakat

KH. Masyhudi Ahmad pimpinan awal pondok pesantren Darul falah pernah memperjuangkan pembasmian kebodohan dan buta aksara di masyarakat, hal itu beliau lakukan setelah habis masa pengabdianya di pondok pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.

- b. Pemimpin Keilmuan

Baik KH. Masyhudi Ahmad maupun Gus Riza Arief Ahmadi keduanya sosok yang memiliki keilmuan agama. KH. Masyhudi selain pimpinan pesantren pertama beliau adalah seorang pejuang yang

²⁷ Burhan Bnngin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2009), hal. 256-258.

membasmi kebodohan dengan cara mendidik masyarakat melalui majlis ta'lim, Gus Riza dalam kepemimpinannya beliau adalah orang yang memiliki pemikiran yang dinamis dan banyak melakukan berbagai inovasi dalam mengembangkan pendidikan sudah barang tentu beliau menemukan berbagai permasalahan dan disitulah peran beliau sebagai pemimpin dalam bidang keilmuan untuk memberikan fatwa dan kebijakan dalam setiap permasalahan.

c. Pemimpin Kerohanian

Kepemimpinan Kyai pondok pesantren Darul Falah tidak hanya memimpin didalam lingkup pesantren saja, akan tetapi menjadi pemimpin dalam acara kerohanian baik itu yang diadakan oleh pondok maupun masyarakat seperti misalnya, pengajian, majlis dzikir, yasinan, dan menjadi sosok yang di agungkan karena ilmu keagamaannya.

d. Pemimpin Administrasi

KH. Masyhudi dan Gus Riza selama memimpin di pondok pesantren Darul Falah menjadi pimpinan kelembagan yang sah dan tertulis dalam sebuah struktural di lembaga tersebut.

Proses penanaman ideologi pendidikan yang diperjuangkan oleh pemimpin-pemimpin pendidikan yang ada di pondok pesantren Darul Falah menggunakan sebuah strategi secara struktural mulai dari Kyai dan turun kebawah kepada Direktur KMI, strategi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Intruksi

Intruksi adalah komunikasi satu arah yang bersifat perintah dari pimpinan kepada bawahan, dalam pondok pesantren Darul Falah juga melakukan hal seperti itu, jadi dari struktural saat ini Gus Riza sebagai pimpinan di pondok pesantren Darul Falah selalu memberikan instruksi kepada struktural dibawahnya yaitu ustadz Imam Mukhtar selaku Direktur KMI Darul Falah.

b. Konsultasi

Konsultasi adalah komunikasi yang dilakukan dari dua arah. Gus Riza dalam kepemimpinannya sering berkonsultasi kepada ustadz dan guru baik

itu dengan cara formal atau non formal. Konsultasi secara formal bisa dilakukan dengan rapat rutin baik itu pekanan, bulanan, tahunan yang prosedurnya sudah teratur, sementara itu konsultasi yang non formal sering juga dilakukan oleh Gus Riza dengan cara duduk bersama dengan orang yang bersangkutan, karena bagi beliau dengan adanya konsultasi berarti adanya pendekatan yang intensif sehingga dapat mudah untuk membangun ideologi pendidikan.

c. Partisipasi

Pimpinan-pimpinan pendidikan sdi pondok pesantren Darul Falah aktif berpartisipasi untuk membantu rekan kerjanya namun tetap memperhatikan bagaimana posisi dan kapasitasnya.

d. Pengendalian

Gus Riza sebagai pimpinan pendidikan tertinggi di Darul Falah tentu juga ikut aktif memantau dan memonitori jalannya pendidikan di Darul Falah ini terbukti adanya rapat rutin. Pondok pesantren Darul Falah menjalankan ke-4 aspek diatas yang menjadikan lembaga pesantren Darul Falah berjalan baik dan peran seorang pemimpin pendidikan sangat berpengaruh dalam proses membangun ideologi pendidikan pesantren.

2. Ideologi Pendidikan Yang di Bangun Di Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo

Sebagaimana yang dikatakan oleh Achmadi tentang ideologi pendidikan islam “ideologi pendidikan islam merupakan sekumpulan konsep pendidikan yang dijadikan sebuah landasan yang memberikan arah dan tujuan sesuai dengan syariat Islam untuk membentuk insan kamil dalam segala bidang”, maka pondok pesantren Darul Falah sejak awal berdirinya memiliki ideologi pendidikan moderat dan berkembang sesuai dengan zaman, hal tersebut dibuktikan dengan sebuah kaidah pendidikan yang di pegang oleh pondok pesantren Darul Falah, kaidah tersebut berbunyi “*Al-Muhafadhotu ala qodimis sholih wal akhdu bi jadidil aslah*” dalam kaidah tersebut menjalur sesuai dengan pengertian ideologi pendidikan Islam dengan tujuan untuk membentuk insan kamil dalam segala bidang. Kaidah pendidikan

tersebut mengandung 2 prinsip pendidikan yang ada di pondok pesantren Darul Falah, diantaranya

a. Mempertahankan asas kepesantrenan

Maksud dari mempertahankan asas kepesantrenan adalah tetap menggunakan budaya dan nilai-nilai awal berdirinya pesantren Darul Falah selama itu baik. Budaya dan nilai-nilai tersebut adalah jati diri pesantren, contohnya pondok pesantren Darul Falah masih mengedepankan adab dan kesopan-santunan ala pendidikan zaman dahulu yang sangat ta'zim kepada Ustadz, itu bisa dilihat dengan cara tata kerama para santri kepada ustadznya.

b. Mengambil hal-hal baru

Maksud dari mengambil hal-hal baru adalah Pondok Pesantren Darul Falah tidak menutup diri akan segala hal-hal baru yang memang itu dapat membangun namun tetap mempertimbangkan kemaslahatannya, contoh yang kami dapat dari penelitian ini adalah tentang Pondok Pesantren Darul Falah yang sudah menggunakan sistem pendidikan ala modern dengan tujuan menyiapkan generasi yang siap hidup di masa depan, dari prinsip ini bertujuan untuk melahirkan santri yang dapat hidup dimasanya dengan bidang-bidang keterampilan.

Pondok Pesantren Darul Falah termasuk kedalam 5 kategori pesantren atas dasar kelembagannya sebagaimana menurut pendapat Qody Abdillah Azizy, yaitu pondok pesantren Darul Falah adalah pesantren yang penyelenggaraan pendidikannya bersifat formal dan kurikulumnya mengacu pada kurikulum nasional.

Pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren Darul Falah adalah pendidikan yang kontemporer, artinya pendidikan yang diterapkan mengarah pada kebutuhan peserta didik di zamannya. Maka dari itu pondok pesantren Darul Falah membuat kurikulum yang memadukan prinsip pendidikan lama dan modern yaitu perpaduan antara salafy dan modern. Berikut adalah konsep perpaduan pendidikan yang diterapkan diantaranya :

- a. Salafy
 - 1) Akhlaq/Tata Krama
 - 2) Mengedepankan Sunnah
 - 3) Mempertahankan nilai tradisional
- b. Modern
 - 1) Pendidikan dan ijazah Formal
 - 2) Kurikulum mengikuti perkembangan zaman
 - 3) KMI (*Kulliyatul Muallimin/at Al-islamiyyah*)

Seluruh pendidikan dan kehidupan di pondok pesantren Darul Falah Ponorogo didasari dengan nilai dan falsafah hidup yang harus diajarkan kepada santri, nilai dan falsafah hidup tersebut tertera dalam panca jiwa pondok menurut KH. Imam Zarkasyi, diantaranya:

1) Jiwa Keikhlasan

Jiwa keikhlasan adalah jiwa yang tidak pernah mengharapkan pamrih atas sesuatu yang telah dikerjakan. Segala perbuatan harus dengan niat hanya untuk mendapat ridho Allah SWT semata. Jiwa keikhlasan ini dapat menjadi bekal untuk para santri untuk berjuang di masyarakat kelak.

2) Jiwa Kesederhanaan

Jiwa kesederhanaan adalah jiwa yang didalamnya tidak semata-mata menerima akan segala keadaan akan tetapi lebih kepada kekuatan, kesanggupan, ketahanan, penguasaan diri dari segala ujian hidup.

3) Jiwa Berdikari

Jiwa berdikari adalah jiwa yang dapat mengatur diri sendiri dan tidak bergantung orang lain. Dalam kehidupan pesantren segala pekerjaan dikerjakan sendiri tidak boleh berpangku tangan atau mengharap belas kasihan orang lain.

4) Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Jiwa ukhuwah islamiyah adalah jiwa yang memiliki rasa persaudaraan sesama muslim tanpa membedakan pangkat, dari baiknya ukhuwah ini maka dapat memperkuat tujuan dan visi misi perjuangan pesantren.

5) Jiwa Bebas

Jiwa bebas adalah jiwa yang tidak terkekang, berfikir bebas dalam menentukan masa depan, memilih jalan hidup serta bebas dari pengaruh negatif dari luar pesantren.

Hasil dari ideologi pendidikan yang di terapkan adalah pondok pesantren Darul Falah memiliki kultur pendidikan islami sebagaimana yang ada di pesantren salafiyah yang di inovasi dan dimodifikasi mengikuti perkembangan zaman sehingga santri yang lulus dari Darul Falah memiliki kecakapan agama dan dapat bersaing di masa depan dengan bekal-bekal ilmu pendidikan ala modern. Panca jiwa pondok yang dijadikan sebagai nilai pendidikan juga bisa masuk dan di fahami oleh para santri.

KESIMPULAN

Kepemimpinan pendidikan tertinggi yang ada di pondok pesantren Darul Falah adalah Kyai dan memiliki garis koordinasi kebawah kepada Direktur pendidikan KMI (MTs, MA, SMK). Struktur kepemimpinan tertinggi masuk kedalam 4 dimensi kepemimpinan, diantaranya: Pemimpin masyarakat, pemimpin keilmuan, pemimpin kerohanian, pemimpin administrasi. Pimpinan-pimpinan pendidikan yang ada di Darul Falah dalam membangun ideologi pendidikan saling berkomunikasi secara aktif untuk menyamakan pandangan tentang pendidikan yang akan diterapkan. Komunikasi aktif tersebut diantaranya: Intruksi, Konsultasi, Partisipasi, Pengendalian. Kepemimpinan Kyai dalam pesantren memiliki peran yang sangat penting tidak semata menjadi pemimpin secara administrasi tetapi menjadi panutan dan tauladan bagi para guru dan santri.

Ideologi pendidikan yang dikembangkan dan dibangun oleh pondok pesantren Darul Falah adalah ideologi pendidikan moderat. Ideologi pendidikan tersebut di terapkan secara kontemporer sesuai dengan perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai pendidikan islam yang sudah ditetapkan oleh pendiri pesantren, hal ini sesuai dengan kaidah pendidikan yang berbunyi "*Al-Muhafadhotu ala qodimis sholih wal akhdu bi jadidil aslah*" yang artinya

adalah memelihara budaya-budaya yang baik dan mengambil budaya-budaya baru yang konstruktif. Maka pondok pesantren Darul Falah dalam perjalanannya terus berinovasi khususnya dalam pendidikan dan manajemen. Nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan di pondok pesantren Darul falah adalah sebagai berikut :

- a. Panca Jiwa Pondok
 - 1) Keikhlasan
 - 2) Kesederhanaan
 - 3) Berdikari
 - 4) Ukhuwah Islamiyah
- b. Orientasi Pendidikan
 - 1) Keislaman
 - 2) Keilmuan
 - 3) Sosial Kemasyarakatan

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Rofiqotul.(2017) *“Titik Temu Ideologi Pendidikan Islam Konservativ dan Liberal”*, *Jurnal Educasia Islamica* 2, vol 2.
- Arifin, Zainal.(2015) *“Kepemimpinan Kyai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta”*. *Jurnal Inferensi* 2. No.2
- Bungin, Burhan.(2009) *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Dwi Laksana.(2016). Sigit *“Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) dan Tiga Pilar Pendidikan Islam”*, *Jurnal Al-Idaroh* 06, no. 01
- Fiqria, Nurshadiqoh.2018). *“Kriteria Pemimpin Menurut Al-qur'an Dan Aplikasinya Pada Masyarakat Kemukiman Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar”*.
- Hardini, dkk.(2020) *“Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif”*. Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu Group.
- Ikhwan, Afiful.(2019) *Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2019
- Iman, Nurul.(2017) *Wakaf Untuk Kemandirian Pendidikan*. Ponorogo : Penerbit WADE

- J. Moloeng, Lexy. (2014) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- M. Djamal.(2017) *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mafiyanto, Tri.(2017) “*Ideologi Pendidikan Islam DI Sekolah Integral Berbasis Tauhid “Luqman Al Hakim Surabaya”*”, (Surabaya : Disertasi Tidak Diterbitkan.
- Mashur.(2017) “*Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter di Pesantren Urwatul Wutsqo Jombang*”. *Al-Idaroh* 1, no 1
- Noor, Muslichan.(2019) “*Gaya Kepemimpinan Kyai*”. *Jurnal Kependidikan* 7, No.1
- Prastowo, Andi.(2014) *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmat Abdul, dkk(2017).” *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu*”, (Yogyakarta : Zahr Publishing,
- Sugiyono.(2015) *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Sukamto.(2013) “ *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*”. Jakarta : PT Pustaka LP3ES.
- Syauqi, (2016) Khilal “*Kepemimpinan Dalam Perubahan Organisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi*”, *Jurnal Al-Tsaqafa* 13, No. 1.
- Usman, Jalaluddin.(2019) ”*Ideologi Pendidikan Islam Pesantren Di Idnsonesia Perspektif Muhammad Jawwad Ridla dan William F.O’Neal*”, *Jurnal Tadris* 14, no. 1
- Wahyu, Ahmad.(2019) “*Ideologi Pendidikan Islam Dalam Kurikulum*”, Yogyakarta